

BAB IV

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1.1. SIMPULAN

Penelitian yang diteliti merupakan kajian tentang komunikasi, peneliti berusaha memaparkan mengenai pola komunikasi orang tua tunggal dalam resolusi konflik pergaulan bebas anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan berdasarkan temuan peneliti di lapangan dengan subjek yang merupakan kriterian dalam penelitian. Peneliti membuat pola komunikasi yang dihasilkan dari temuan selama penelitian, yaitu Pola komunikasi yang pertama adalah “Pola Keharmonisan”. Pola Keharmonisan dibuat berdasarkan dari apa yang didapat dari hasil temuan keluarga pertama. Pola komunikasi kedua adalah “Pola Kesadaran”, Pola Kesadaran dibuat berdasarkan dari apa yang didapat dari hasil temuan keluarga kedua.

1.1.1. Alasan yang Melatarbelakangi Anak Terlibat Perilaku Pergaulan Bebas

Alasan yang melatarbelakangi anak terlibat perilaku pergaulan bebas pada fase remaja yaitu pertama adalah terdapatnya faktor dari *broken home*. Keadaan *broken home* atas perceraian yang dialami pihak orang tua, menyebabkan anak depresi, dan mulai melakukan pemberontakan atas depresi yang dialami dengan cara terjun pada perilaku pergaulan bebas. Perilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak, berupa merokok, mengkonsumsi obat-obatan. Hal tersebut dilakukan untuk membuat keadaan anak merasa nyaman, karena dengan hal seperti itulah anak merasa bisa melupakan persoalan mengenai depresi yang dialami. Selain itu juga, terdapat faktor lingkungan yang mendorong anak untuk berperilaku bebas, meluapkan segala keinginannya. Faktor lingkungan mendukung karena orang-orang disekitar anak dirasa dapat memberikan kenyamanan yang tidak bisa anak dapatkan di rumah

1.1.2. Pola Komunikaasi Orang Tua Tunggal dengan Anak

Pola komunikasi antara orang tua tunggal dan anak yang merupakan subjek dalam penelitian ini, yaitu bahwa pola komunikasi kesetaraan dirasakan oleh subjek pertama dan kedua. Kedua subjek tersebut menggunakan pola komunikasi kesetaraan dalam menjalin komunikasi, khususnya saat terlibat konflik mengenai perilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak. selain itu, pada subjek pertama dan kedua terdapat pola split seimbang, dimana diantara kedua belah pihak posisinya sama-sama menjalin komunikasi. subjek ketiga dan keempat terdapat pola split tidak seimbang, dimana diantara kedua belah pihak sama-sama mendominasi komunikasi, khususnya saat terlibat konflik mengenai perilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak.

1.1.3. Komunikasi Interpesonal Orang Tua Tunggal dengan Anak

Komunikasi antara orang tua tunggal dan anak merupakan hal yang sangat penting. Namun dalam menjalani proses komunikasi tersebut, terdapat faktor yang mendukung dan faktor menghambat komunikasi intrepersonal. Pada subjek pertama dan kedua, bahwa diantara kedua belah pilah terdapat sikap keterbukan, mereka sama-sama saling terbuka khususnya saat terlibat konflik menegnai prilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak. Subjek pertama dan kedua memiliki sikap empati, hal tersebut dilakukan untuck membuat nyaman diantara kedua belah pihak. Pada subjek pertama dan kedua terdapat sikap sportif, dimana keduanya sama-sama mendukung untuk berkomunikasi. Selain itu, subjek pertama dan kedua terdapat sikap sportif, hal tersebut dilakukan untuk dapat bisa menjalin komunikasi. Pada subjek pertama dan kedua terdapat sikap kesetaraan, hal tersebut dilakukan unuk membuat suasana diantara kedua belah pihak menjadi akrab. Pada subjek ketiga tidak terdapat faktor yang mendukung komunikasi interpersonal, hal tersebut dilakukan karena subjek merasa tidak ingin terlibat konflik dan selalu berusaha menghindar.

Sedangkan pada subjek keempat berusaha bersikap empati, bersikap sportif, bersikap positif, dan bersikap setara, hal tersebut dilakukan agar dapat menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung.

Semua subjek dalam penelitian ini baik dari pihak orang tua tunggal maupun pihak anak, menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa sunda. Penggunaan bahasa sunda di nilai lebih sebagai salah satu bahasa yang sesuai dalam menjalin komunikasi saat subjek terlibat konflik. Penggunaan kata saat terlibat konflik semua subjek menggunakan kata yang bersifat nonformal. Hal tersebut dilakukan untuk membuat kesan kenyamanan dan lebih santai. Pemilihan kata bersifat nonformal digunakan sebagaimana pada hubungan yang dekat, seperti hubungan orang tua dengan anak.

1.1.4. Resolusi Konflik Orang tua Tunggal dan Anak terhadap Konflik

Resolusi konflik merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menangani konflik yang sedang berlangsung, terutama pada konflik mengenai perilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak. Semua subjek tidak terdapat kompetisi, hal tersebut dilakukan karena dua alasan, pertama, kedua belah pihak bersikap seimbang, bahwa dalam menyelesaikan konflik tidak ada yang bersikap ingin menang ataupun kalah, sikap kompetisi dilakukan untuk membuat keduanya saling mengerti dan menyadari diri sendiri. Kedua, bahwa kedua belah pihak merasa dirinya menang atau kalah, hal tersebut dilakukan bahwa kedua belah pihak merasa benar atas pendapatnya masing-masing. Selanjutnya mengenai gaya akomodasi yang dilakukan oleh subjek dilakukan untuk membuat keadaan konflik semakin membaik, dan berharap dapat menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Sedangkan untuk yang tidak menggunakan gaya akomodasi subjek merasa dirinya benar dan tidak mau mengalah. Mengenai gaya menghindar dilakukan subjek untuk lari dari konflik yang sedang terjadi karena alasan tertentu, sedangkan untuk subjek yang tidak menghindar dilakukan untuk membuat konflik yang sedang terjadi dapat segera terselesaikan. Gaya kolaborasi dilakukan agar subjek yang terlibat konflik dapat saling membant

untuk mencari solusi agar konflik dapat terselesaikan. Gaya kompromi dilakukan agar diantara pelaku konflik dapat menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung dengan sebuah kesepakatan.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Akademis

Penelitian yang diteliti mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh sebuah keluarga yakni antara orang tua tunggal dengan anak yang terlibat perilaku pergaulan bebas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian lebih lanjut terhadap kajian pola komunikasi keluarga khususnya terkait kajian untuk para orang tua tunggal yang memiliki anak dengan perilaku pergaulan bebas.

5.2.2. Implikasi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berdasarkan subjek dua kela yang terdapat dalam penelitian ini terhadap para orang tua tunggal yang memiliki anak dengan perilaku pergaulan bebas untuk membangun komunikasi dalam resolusi konflik mengenai perilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak.

5.2.2.1. Implikasi terhadap Anak yang Terlibat Perilaku Pergaulan Bebas

Orang tunggal seharusnya lebih memberikan perhatian lebih terhadap anak, mengenai keterlibatan perilaku pergaulan bebas yang dilakukan sang anak yang merupakan dampak atas perceraian yang dialami oleh pihak orang tua, sehingga tidak menjadikan anak merasa nyaman di lingkungan luar dibandingkan dengan lingkungan keluarga. Karena sejatinya keadaan lingkungan dapat memberikan dampak yang baik maupun yang buruk, tergantung pada kondisi yang dirasakan sang anak. Jika melihat kondisi anak terpuruk maka lingkungan yang buruk akan semakin mendorong anak untuk berperilaku seperti itu.

5.2.2.2. Implikasi terhadap Pola Komunikaasi Orang Tua Tunggal dengan Anak

Membangun komunikasi memang sangat penting, terlebih terhadap anak yang memiliki gucangan dalam dirinya. Pola kesetaraan, dan pola split seimbang dirasa cukup baik digunakan atara pihak orang tua tunggal dan anak dalam menjalin hubungan yang lebih baik lagi. Pola kesetaraan yang dilakukan berguna untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antara orang tua tunggal dan anak, khususnya terhadap konflik mengenai prilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak.

5.2.2.3. Implikasi terhadap Komunikasi Interpesonal Orang Tua Tunggal dengan Anak

Bentuk Komunikasi yang dilakukan oleh hubungan orang tua tunggal degan anak adalah komunikasi Intepersonal. Dalam membangun komunikasi interpersonal harus memiliki faktor yang dapat mendukung komunikasi interpersonal dapat terlaksana. Faktor sikap keterbukaan, sikap empati, sikap sportif, sikap positif, da sikap kesetaraan perlu dilakukan oleh setiap orang tua tunggal dan anak saat terlibat konflik mengenai perilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak.

Penggunaan bahasa baik Bahasa Indonesia dan bahasa sunda yang digunakan oleh semua subjek, memiliki peran lebih dalam menjalin komunikasi. Penggunaan Bahasa Sunda dirasa merupaka bahasa yang membuat subjek merasa lebih nyaman saat berinteraksi, terlebih saat terlibat konflik mengenai perilaku bebas yang dilakukan oleh anak. Pemiliha kata yang bersifat nonformal dirasa sesuai dengan hubungan antara orang tua dengan anak.

5.2.2.4. Implikasi terhadap Resolusi Konflik Orang tua Tunggal dan Anak terhadap Konflik

Orang tua tunggal dan anak saat terlibat konflik mengenai perilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak, harus dapat melakukan resolusi konflik atas konflik yang sedang berlangsung. Gaya akomodasi, gaya kolaborasi dan gaya kompromi, dirasa merupakan gaya yang sesuai untuk menangani masalah terkait pergaulan bebas yang menimpa anak.

5.3. Rekomendasi

5.3.1. Rekomendasi Akademis

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pola komunikasi orang tua tunggal dan anak yang terlibat perilaku pergaulan bebas. Untuk menambah kajian yang lebih diperlukan untuk penelitian terhadap pola komunikasi yang membandingkan antara anak berjenis kelamin perempuan dan terhadap anak berjenis kelamin laki-laki yang berlatar belakang *broken home* dan terlibat pergaulan bebas.

5.3.2. Rekomendasi Praktis

5.3.2.1. Rekomendasi terhadap Anak Terlibat Perilaku Pergaulan Bebas

Orang tua tunggal diharapkan lebih memberikan perhatian terhadap sang anak, dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengawasan agar anak yang berlatar belakang *broken home*, tidak melampiaskan depresi yang dimiliki sang anak terhadap pergaulan bebas.

5.3.2.2. Rekomendasi terhadap Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dengan Anak

Pihak orang tua tunggal dan anak pada kedua keluarga ini diharapkan menggunakan pola komunikasi yang digunakan untuk menjalin komunikasi, memilah pola apa saja yang sesuai untuk diterapkan dengan melihat kondisi dan situasi diantara kedua belah pihak.

5.3.2.3. Rekomendasi terhadap Komunikasi Interpesonal Orang Tua Tunggal dengan Anak

Orang tua tunggal dan anak diharapkan melihat faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal, dengan melihat kondisi dan situasi kedua belah pihak. Selain itu juga diharapkan menggunakan bahasa dan kata yang sesuai untuk kedua belah pihak. Dan penggunaan komunikasi nonverbal diharapkan dapat memilah bentuk komunikasi nonverbal apa saja yang perlu digunakan, dengan melihat kondisi dan situasi kedalah pihak.

5.3.2.4. Rekomendasi terhadap Resolusi Konflik Orang tua Tunggal dan Anak terhadap Konflik

Orang tua tunggal dan anak pada kedua keluarga ini diharapkan melihat resololusi yang baik dan sesuai untuk duginakan dalam proses konflik yang sedang berlangsung, dengan melihat kondisi dan situasi dari kedua belah pihak.